

# EKOWISATA BAHARI DI PANTAI TEUPIN LAYEU IBOIH DAN KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SERTA PENGEMBANGANNYA

Dian Aswita dan Nurlena Andalia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Serambi Mekkah

email: aswita\_dian@yahoo.com

**Abstrak: Ekowisata Bahari di Pantai Teupin Layeu Iboih dan Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan serta Pengembangannya.** Penelitian ini bertujuan untuk melihat keterlibatan masyarakat pada pengembangan dan pengelolaan ekowisata bahari. Penelitian dilaksanakan di Pantai Teupin Layeu Iboih Kecamatan Sukakarya Kota Sabang. Pendekatan dan jenis penelitian bersifat deskriptif dengan menggunakan metode survei dan observasi lapangan. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat delapan komunitas lokal yang menjadi penyedia jasa dan memberi layanan wisata kepada para wisatawan yang berkunjung ke Pantai Teupin Layeu Iboih dan lokasi wisata lainnya yang ada di Iboih. Keseluruhan anggota komunitas adalah masyarakat lokal, sehingga secara tidak langsung proses pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan sendirinya dan partisipasi dalam setiap aktivitas komunitas dirasakan cukup tinggi dalam mendukung pengembangan pariwisata di daerah Iboih.

**Kata kunci:** ekowisata bahari, keterlibatan masyarakat, Pantai Iboih

**Abstract: Public Involvement in the Management and the Development of Marine Ecotourism.** This study aims to look at community involvement in the development and management of marine ecotourism. The study was conducted in Teupin Layeu Iboih Beach, Sukakarya, Sabang. The approach and type of research were descriptive qualitative using survey methods and field observations. The samples in this study were taken by purposive sampling technique. The results show that there are eight local communities as service providers and travel services for tourists visiting the Teupin Layeu Iboih and other tourist locations in Iboih. Overall, the community members are local people, thus indirectly the community empowerment process can run by itself and participation in any community activities perceived to be quite high in supporting the development of tourism in Iboih.

**Keywords:** marine ecotourism, community involvement, Iboih Beach

## PENDAHULUAN

Penerimaan bagi negara salah satunya diperoleh dari sektor pariwisata. Hal ini menjadi alasan yang kuat yang perlu dipertimbangkan oleh para pemangku

kepentingan dalam pengembangannya. Di samping itu, pariwisata juga memberikan kontribusi tersendiri bagi daerah dan masyarakat yang ada di sekitar kawasan wisata tersebut. Pada saat

ini, pengembangan pariwisata telah diorientasikan berwawasan lingkungan atau disebut juga dengan istilah ekowisata.

Ekowisata lebih dari sekedar pariwisata ekologi dan alami, tetapi lebih merupakan kegiatan pariwisata untuk memperkuat tanggung jawab dalam melindungi sumber daya alam dan lingkungan secara ekologis dengan cara pariwisata. Pendidikan ekowisata dapat memungkinkan pengembang pariwisata menjadi sadar akan perlindungan lingkungan, mematuhi aturan alam dengan diversifikasi biologis secara penuh dan mengurangi, bahkan menolak perilaku ekonomi jangka pendek. Wisatawan ekologi harus memiliki pengetahuan dan kesadaran diri untuk perlindungan lingkungan dan menghargai nilai-nilai alam dan kebudayaan; masyarakat setempat dan pemerintah juga harus memiliki kesadaran dan pengetahuan lingkungan yang cukup serta mencari perkembangan umum dari tiga aspek ekonomi, ekologi dan masyarakat (Wang, 2010: 261). Dengan demikian, ekowisata dapat diartikan juga sebagai kegiatan wisata yang memperhitungkan nilai-nilai ekologi demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar lokasi wisata.

Terdapat dua jenis hubungan yang ada antara pariwisata dan lingkungan, yaitu hubungan yang bersifat simbiosis dan kompetitif. Dalam hubungan simbiosis, lingkungan dan pariwisata hidup berdampingan secara harmonis dan dimana mereka saling melengkapi, di antaranya adalah: (1) banyak karakteristik dan unsur-unsur lingkungan alam merupakan daya tarik bagi wisatawan; (2) instansi wisata dan infrastruktur yang lebih umum merupakan unsur yang mempengaruhi antropogenik lingkungan; dan (3) pertumbuhan wisata dan aktivitas di suatu daerah melibatkan dampak

lingkungan, menurunkan kualitas dari produk wisata, yang dengan kata lain adalah lingkungan. Dalam hubungan kompetitif pariwisata dan lingkungan, konflik keduanya disajikan sebagai kegiatan ekonomi dan antropogenik yang mencoba untuk mendominasi lingkungan dan mengarah pada terjadinya degradasi lingkungan melalui pertumbuhan kegiatan yang tanpa pemikiran, di antaranya yaitu: (1) penurunan kualitas laut akibat transportasi laut; (2) penurunan kualitas air dari pembuangan limbah yang tidak dimurnikan atau cacat proses; (3) penurunan kualitas tanah dari pembuangan limbah yang tidak terkontrol; (4) pengurangan geomorfologi karena bangunan yang luas dan penciptaan jaringan infrastruktur; (5) kerusakan pada flora, fauna dan umumnya pada ekosistem akibat berbagai penggunaan lahan, hilangnya ekosistem alami, melemahkan perikanan, kepunahan fauna, karena polusi suara atau deforestasi; dan (6) penurunan kuantitas yang tersedia dari potensi air karena konsumsi yang meningkat secara tiba-tiba dan dikombinasikan dengan pengurangan permeabilitas dasar (Skanavis, Yiannis, & Vassiliki, 2004: 742-743).

Kriteria terpenting dari ekowisata adalah adanya kegiatan konservasi di antara kegiatan wisata, melibatkan masyarakat dan dapat memberi keuntungan serta berkelanjutan. Hal serupa juga dijabarkan oleh Khwanruthai (2012: 30), kriteria dari ekowisata harus meliputi: (1) lingkungan dan bertanggung jawab secara sosial; (2) fokus pada lingkungan; (3) dikelola sedemikian rupa untuk menimbulkan dampak lingkungan dan sosial yang minimal; (4) bersifat nonkonsumtif; (5) mampu memberikan manfaat ekonomi yang diinginkan warga setempat; (6) kompatibel dengan sumber daya lainnya;

dan (7) tepat dalam skala untuk kondisi dan lingkungan.

Pengembangan ekowisata dilakukan pada semua sektor wisata yang akan dikembangkan. Salah satunya adalah pada wisata bahari yang berorientasi pada wilayah pesisir dan laut. Pemanfaatan wilayah pesisir dan laut sebagai lokasi dan objek wisata harus melibatkan masyarakat setempat sehingga memberikan dampak pada peningkatan perekonomian mereka dan secara langsung kegiatan konservasi lingkungan dapat terjadi sehingga pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki dapat berkelanjutan.

Dengan demikian, peran aktif dari masyarakat di sekitar lokasi wisata merupakan faktor yang menjadi penentu proses pengembangan wisata itu sendiri. Salah satu lokasi wisata yang banyak diminati di Pulau Sabang adalah Pantai Teupin Layeu Iboih. Proses pengelolaan dan pengembangan wisata di pantai tersebut terus menjadi sorotan banyak pihak sehingga kontribusi dari masyarakat lokal dalam mendukung kegiatan wisata tersebut sangat dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keterlibatan masyarakat pada pengembangan dan pengelolaan ekowisata bahari di Pantai Teupin Layeu Iboih Kota Sabang.

## **METODE**

Penelitian dilaksanakan di Pantai Teupin Layeu Iboih Kecamatan Sukakarya Kota Sabang. Waktu pelaksanaan penelitian dari bulan April-Juli 2016. Penentuan Pantai Teupin Layeu Iboih sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sejak tahun 2007 daerah ini telah ditetapkan sebagai kawasan pengembangan pariwisata Sabang oleh Pemerintah Kota Sabang.

Pendekatan dan jenis penelitian bersifat deskriptif dengan menggunakan

metode survai dan observasi lapangan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang didapat dari wawancara terhadap komunitas lokal, tokoh adat, dan tokoh agama, serta data sekunder yang didapat dari tinjauan pustaka dari instansi terkait maupun dari penelitian-penelitian terdahulu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berdomisili di sekitar Kawasan Wisata Pantai Teupin Layeu Iboih Kecamatan Sukakarya Kota Sabang. Sampel dalam penelitian ini terdiri atas 2 orang tokoh agama, 2 orang tokoh adat, dan 3 komunitas lokal di sekitar Kawasan Wisata Pantai Teupin Layeu Iboih. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Penentuan dan pengambilan sampel dilakukan secara sengaja.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul dianalisis secara induktif, dikelompokkan lalu dibuat abstraksinya untuk memudahkan pendeskripsian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1984). Data hasil observasi dan wawancara diklasifikasikan, direduksi, disajikan dan disimpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Lingkungan Kota Sabang**

Berdasarkan data dari BPS Kota Sabang (2012: 51-54), kondisi lingkungan Kota Sabang terus mengalami degradasi secara kualitas maupun kuantitas, di antaranya yaitu:

*Pertama*, hasil pemantauan kualitas mutu air bersih dari sumber air di Kota Sabang tahun 2011 sebagai berikut: (a) Danau Aneuk Laot bak penampungan air PDAM tercemar berat; (b) Danau Aneuk Laot Inlet air pendingin PLTD

tercemar berat; (c) Danau Aneuk Laot Kampong dalam tercemar berat; (d) Bak penampungan PDAM Tektok tercemar sedang; (d) bak penampungan PDAM Kebun Merica tercemar berat; (e) pengolahan air bersih Pria Laot (Bak pengolahan air) tercemar berat; (f) pengolahan air bersih Pria Laot (saluran air baku) tercemar berat; dan (g) bak penampungan air Cot Kuala Balohan tercemar berat.

*Kedua*, sebagian besar Kota Sabang secara fisik terletak di daerah berombak dan bergelombang (51%), sedangkan sisanya lembah/dataran (20%), rawa (25%), dan berbukit (4%) dengan saluran drainase utamanya adalah sungai. Sistem saluran drainase terbagi menjadi dua yaitu sistem drainase makro dan drainase mikro. Kondisi saluran sekunder dan tersier sering terjadi genangan pada ruas-ruas jalan terutama pada waktu hujan. Hal ini karena masyarakat masih punya kebiasaan membuang sampah sembarangan. Di samping itu, perawatan drainase oleh masyarakat masih kurang sehingga terjadi pendangkalan oleh sedimen lumpur atau rumput.

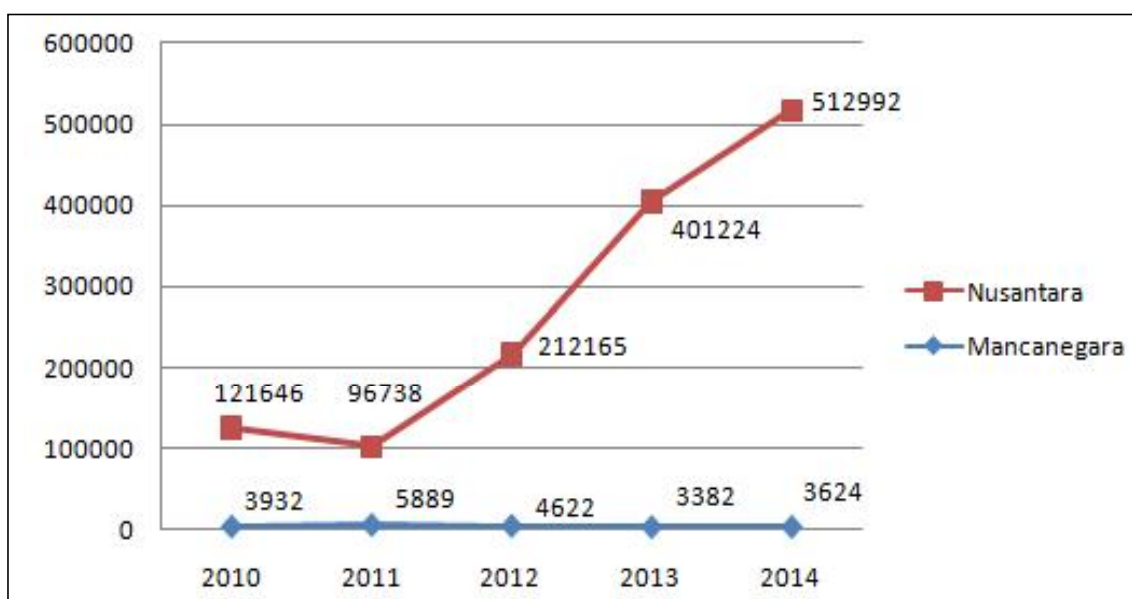
*Ketiga*, komponen kesehatan lingkungan mencakup beberapa parameter antara lain: (a) jumlah kepemilikan dan kondisi jamban dengan tingkat ketersediaan 79,55%; (b) kondisi pencemaran yang belum dapat diperkirakan secara pasti; (c) akses sumber air tanah yang berasal dari Danau Aneuk Laot dan DAS yang terdapat di Kota Sabang yang sudah mulai tercemar; dan (d) tempat-tempat umum yang ada di Kota Sabang meliputi: hotel, salon, tempat hiburan, rumah sakit, pasar, terminal, tempat ibadah, dan lainnya berdasarkan hasil pembinaan dan pengawasan yang memenuhi syarat kesehatan atau TTU sehat sebanyak 95%.

Hal tersebut di atas memberi pengaruh terhadap pelaksanaan dan pengembangan pariwisata Sabang. Oleh karenanya, ekowisata merupakan salah satu upaya dalam pemanfaatan lingkungan dalam bentuk wisata yang dapat meminimalkan kerusakan lingkungan karena memiliki prinsip dalam melestarikan dan konservasi lingkungan. Interaksi yang terjadi antara masyarakat lokal dan wisatawan yang berkunjung secara tidak langsung memberi pengaruh dalam proses edukasi tentang lingkungan.

### **Grafik Pertumbuhan Wisatawan di Kota Sabang**

Peningkatan jumlah wisatawan setiap tahunnya terus terjadi, baik dalam negeri maupun wisatawan luar negeri (Gambar 1). Hal ini memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat. Namun, jika tidak terdapat pengawasan akan memberi dampak negatif bagi lingkungan akibat interaksi yang berlebihan. Oleh sebab itu, ekowisata dapat dijadikan sebagai suatu bentuk kegiatan wisata yang ada di Kota Sabang sehingga kegiatan wisata dapat tetap dilaksanakan dan dapat meminimalkan terjadinya kerusakan lingkungan.

Pengalaman dan kepuasan wisatawan dalam menikmati serangkaian kegiatan wisata merupakan dasar dalam mengembangkan ekowisata yang ada pada lokasi wisata tersebut sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Newsome (2014) mengemukakan bahwa pengalaman ekowisata yang menjadi tolak ukur penilaian terhadap kualitas pelaksanaan dan pengembangan ekowisata didasari oleh: (1) pemanfaatan daerah dilindungi dan dikelola untuk konservasi dan pariwisata, (2) memiliki akses yang dikelola melalui manajemen



Gambar 1. Grafik Jumlah Wisatawan yang Berwisata di Kota Sabang (BPS Kota Sabang, 2015: 112)

sederhana, (3) adanya pengelola sehingga tercapainya nilai ekologis dan pendidikan lingkungan, (4) akses jalan pengunjung telah direncanakan dan dirancang untuk mengurangi dampak negatif, (5) bersifat edukatif dan mendorong kepuasan pengunjung, (6) berbasis alam dan berkelanjutan secara ekologis, (7) masyarakat lokal memperoleh manfaat resmi, dan (8) pemandu wisata memiliki lisensi.

### **Pantai Teupin Layeu Iboih dan Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaannya**

Pantai Teupin Layeu Iboih merupakan salah satu destinasi wisata yang paling banyak dikunjungi dan diminati oleh wisatawan lokal dan mancanegara. Karakteristik pantai yang berpasir dan berkarang dengan kecerahan dan kejernihan perairannya memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan walaupun di beberapa titik tertentu di pinggir pantai

terdapat bebatuan yang sedikit terjal. Selain itu, lokasi Pantai Teupin Layeu Iboih juga terletak berhadapan dengan Pulau Rubiah yang merupakan destinasi bagi wisatawan yang ingin melakukan *diving*, *snorkeling*, berperahu, dan renang.

Kegiatan wisata bahari di Pantai Teupin Layeu Iboih dirasakan mulai menuju pada prinsip pelaksanaan ekowisata. Terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat dan wisatawan yang berkunjung. Aturan-aturan ini dibuat atas kesepakatan bersama antara tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, dan masyarakat di sekitar lokasi wisata tersebut. Aturan tersebut di antaranya yaitu: (1) tidak boleh membuang sampah ke laut; (2) tidak boleh menangkap biota perairan dan membawanya keluar dari habitat; (3) tidak boleh menginjak terumbu karang; (4) aktifitas di laut pada hari Jum'at dibatasi karena sesuai dengan adat istiadat masyarakat Aceh; (5) tidak boleh memancing ikan di wilayah konservasi

dan pemijahan; (6) tidak boleh merusak lingkungan dan menebang pohon; (7) wisatawan harus mengikuti peraturan-peraturan lainnya yang berlaku di lokasi wisata tersebut, termasuk menghormati nilai dan norma-norma masyarakat Aceh yang mayoritas beragama Islam; (8) para *tourguide* memberi berbagai penjelasan tentang semua objek wisata yang ada dan secara tidak langsung kegiatan ini merupakan salah satu transfer ilmu pengetahuan dan terjadi secara timbal balik; dan (9) kegiatan wisata ini secara langsung memberi pengaruh terhadap perekonomian masyarakat sekitar lokasi wisata, karena adanya penyediaan jasa wisata seperti penginapan, restoran, jasa *guide*, jasa transportasi, jasa berlayar, dan sebagainya.

Berikut adalah beberapa komunitas lokal di Iboih, yang menjadi penyedia jasa dan memberi layanan wisata kepada para wisatawan yang berkunjung ke Pantai Teupin Layeu Iboih dan lokasi wisata lainnya yang ada di Iboih, yaitu: (1) Rubiah Tirta Dive Centre (<http://rubiahdivers.com/>); (2) Scuba Weh (<https://scubawehdivecenter.wordpress.com/>); (3) Iboih Dive Centre (<http://iboihdivecentre.com/>); (4) Lumba Lumba Diving Centre (<http://www.lumbalumba.com/>); (5) Monster Divers (<http://www.monsterdivers.com/>); (6) Pulau Weh Resort (<http://www.pulauwehresort.com/>); (7) The Pade Resort (<http://www.thepade.com/diveresort.php>); dan (8) Sea Sport Stephan (<http://www.steffenseasport.com/>).

Komunitas tersebut tumbuh dari inisiatif masyarakat Iboih sendiri. Sebelumnya mereka telah bekerjasama dengan beberapa komunitas asing yang datang berwisata di Iboih. Namun, seiring dengan perkembangan wisata di Iboih, banyak pihak lain di

luar Sabang yang tertarik untuk berpartisipasi dalam membentuk dan mengembangkan komunitas yang mendukung perkembangan wisata di Iboih. Keseluruhan anggota komunitas adalah masyarakat lokal sehingga secara tidak langsung proses pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan sendirinya dan partisipasi dalam setiap aktivitas komunitas dirasakan cukup tinggi dalam mendukung pengembangan pariwisata di daerah Iboih.

Sikap positif masyarakat terhadap ekowisata, khususnya yang berkaitan dengan karakteristik dan prinsip-prinsip pengelolaan ekowisata, selanjutnya mendorong keterlibatan aktif mereka dalam pariwisata setempat. Membangun kapasitas masyarakat pada pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan adalah kunci untuk mempromosikan sikap positif terhadap ekowisata dan konservasi lingkungan (Wanga *et al*, 2013: 106). Dengan demikian, keterlibatan masyarakat erat kaitannya dengan keseluruhan proses pengelolaan dan pengembangan ekowisata sehingga kerberlangsungan pariwisata dapat berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Aktivitas wisata di Pantai Teupin Layeu Iboih dirasakan telah mulai mengarah pada prinsip ekowisata. Kegiatan wisata yang ada tidak hanya mementingkan aspek ekonomi saja tetapi juga tetap memperhatikan aspek lingkungan yang diharapkan dapat meminimalkan kerusakan lingkungan akibat interaksi wisatawan dengan lingkungan. Dengan demikian, keberlanjutan pariwisata di pantai ini tetap dapat terjaga.

Masyarakat Iboih memiliki keterlibatan yang dirasakan cukup tinggi dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Iboih pada umumnya dan di

Pantai Teupin Layeu Iboih pada khususnya. Hal ini tampak dari bermunculannya komunitas-komunitas lokal yang menjadi penyedia jasa dan pemberi layanan wisata kepada para wisatawan. Dan anggota komunitas tersebut juga pernah mendapat beberapa pelatihan terkait dengan kegiatan wisata, sehingga mereka dapat memberikan pelayanan terbaik bagi para wisatawan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS Kota Sabang. 2015. "Sabang dalam Angka 2015". Bappeda Kota Sabang dan BPS Kota Sabang. Dari <http://sabangkota.bps.go.id>, diunduh 15 Juli 2016.
- BPS Kota Sabang. 2012. *Buku Putih Sanitasi Kota Sabang*. Kelompok Kerja Sanitasi Kota Sabang, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Sabang.
- Khwanruthai, B. 2012. "Site Suitability Evaluation for Ecotourism Using GIS & AHP: A Case Study of Surat Thani Province, Thailand". *Disertasi*, Dipublikasi. Dari <http://www.giswin.geo.tsukuba.ac.jp>, diunduh 15 Juli 2016.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication, Inc.
- Newsome, D. 2014. "An 'Ecotourist's Recent Experience in Sri Lanka". *Journal of Ecotourism*, 12(3): 210-220.
- Skanavis, C., Yiannis, G. M., and Vassiliki, P. 2004. "Environmental Education Potential for Greek Ecotourism". *Intern. J. Environ. Studies*, 61(6), 735-745.
- Wanga, J. O., Hayombe, P. O., Odunga, P. O., & Odede, F. Z. A. 2013. "The Nexus between Environmental Knowledge and Ecotourism Attitude among The Local Youths in Co-educational Secondary Schools in Bondo Sub-County, Siaya County, Kenya". *International Journal of Business and Social Research (IJBSR)*, 3(7), 103-116.
- Wang, X. 2010. "Critical Aspects of Sustainable Development in Tourism: Advanced Ecotourism Education". *Journal of Sustainable Development* 3(2), 261-263.